

**KETERLIBATAN ORANGTUA DALAM PEMBINAAN
MORAL SISWA
(Studi Pada Siswa SMA Negeri 1 Siberut Selatan)**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Tim Penguji Skripsi Program Studi
Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Salah Satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan*



Oleh :

**DENI OKTAPIANTI
2005/65006**

**PROGRAM STUDI
PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN**

**JURUSAN ILMU SOSIAL POLITIK
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

HALAMAN PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI

Judul : **Keterlibatan Orangtua dalam Pembinaan Moral Siswa (Studi
Pada Siswa SMA Negeri 1 Siberut Selatan)**

Nama : Deni Oktapianti

NIM : 2005 / 65006

Program Studi : Pendidikan Kewarganegaraan

Jurusan : Ilmu Sosial Politik

Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, 2 Februari 2011

Disetujui oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Isnarmi, M.Pd, M.A
NIP. 196107011987032006

Drs. M. Fachri Adnan, M.Si, Ph.D
NIP. 195810171985031001

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Ilmu Sosial Politik Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Padang

Pada hari Rabu Tanggal 2 Februari 2011 Pukul 11.00 WIB

Keterlibatan Orangtua dalam Pembinaan Moral Siswa (Studi Pada Siswa SMA Negeri 1 Siberut Selatan)

Nama : Deni Oktapianti
NIM : 2005 / 65006
Program Studi : Pendidikan Kewarganegaraan
Jurusan : Ilmu Sosial Politik
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, 2 Februari 2011

Tim Penguji

Ketua	: Dr. Isnarmi, M.Pd, M.A	_____
Sekretaris	: Drs. M. Fachri Adnan, M.Si, Ph.D	_____
Anggota	: Dr. H. Dasril, M.Ag	_____
Anggota	: Dra. Runi Hariantati, M. Hum	_____
Anggota	: Dra. Hj. Heni Candra Gustina	_____

Mengesahkan:
Dekan FIS UNP,

Prof.Dr. H Azwar Ananda M.A
NIP. 19610720 198602 1 001



*Bacalah dengan menyebut nama tuhanmu yang telah menciptakan manusia
dengan segumpal darah. Bacalah dan tuhanmu amat pemurah yang mengajarkan
menulis dengan pena yang mengajarkan kepada manusia apa-apa yang tiada
diketahuinya.*

(Q.S. AL-Alaq: 1-5)

Alhamdulillahhirabbil'alamin

*Ya Allah telah engkau beri segala
kemudahan dihidupku, menerangi fikiranku,
malapangkan sesak didadaku dan menerangi jalanku.*

Ya Robbi.....

*Dalam keheningan malam ku bersujud kepadamu
Agarku tak hanyut dalam kesombongan
Dalam kepekaan subuh kucari cahayamu
Agar tak terasa tubuh ini oleh kerasnya kehidupan*

Lepas dari keseharian kumasuki sisi hidup yang Lain...

pada awalnya sempat meragu aku,

Tapi kesadaran tentang jalan yang tak selalu mesti lempang

Mengantarku pada pengertian...

Bahwa pencaharian setiap orang senantiasa dalam makna yang berbeda

Harap cinta mu, Kumulai segalanya....

Dengan cintamu, Engkau beri aku,

Segala kemudahan dan kelapangan

Karena cintamu, Kumampu selesaikan

Alhamdulillah Wa Syukurlillah Padamu Ya Rabbi....

Keberhasilan adalah ukuran yang dibuat orang lain.

Kepuasan adalah ukuran yang dibuat sendiri

Mengetahui tujuan perjalanan akan terasa

Memuaskan daripada mengetahui bahwa kita sedang berjalan...

Bekerjalah dengan kompas, biarkan orang lain berkejaran dengan waktu.

Masalah adalah rintangan yang ditujukan untuk meningkatkan kekuatan mental.

*Kekuatan dari dalam diri bisa keluar melalui perjuangan dan rintangan, bukan
dari berleha-leha....*

*Jika jalan kehidupan mulai terkuak
Aku mulai menapaki jalan panjang
Walau langkahku terasa berat...
Namun kini ...
Perjalanan panjangku terjawab sudah
Semua bukan lagi mimpi semu.*

*Kupersembahkan karya kecilku ini yang merupakan wujud dari
Kepercayaan yang diberikan kepada ku dan sebagai tanda terima kasih yang tak
pernah bisa menandingi cinta kasihmu, yang tak terbatas dan habis dimakan
waktu.....*

*kepada yang tercinta Abak (Jamaludin) dan Amak (Mawarti) yang telah
mencurahkan kasih sayang sepenuh hati. Kakakku yang kebanggakan Martuwit
Jamzul (kakak), Depi Marjuwita (Eta), dan Desi Sulawati (Elok) terima kasih
banyak atas doa dan pengorbanan nya selama ini untuk kesuksesan adikmu, dan
terima kasih buat kakak ipar ku Erna Armanda (kak Tuo) dan Juprizal (Uda) atas
bantuannya selama ini baik moril maupun materil, dan semua keluarga besarku
yang tidak bisa disebutkan satu persatu.*

*Terima kasih yang tak terhingga kepada dosen pembimbing skripsi Ibu DR.
Isnarmi, M.Pd, M.A dan Bapak Drs. M. Fachri Adnan, M.Si, Ph.D yang telah
membimbing dari awal sampai akhir penyusunan skripsi ini, Ibu Dra. Maria
Montessori, M.Si, M.Ed selaku penasehat Akademik yang telah memberikan
dukungan dan semua guru mulai dari SD sampai SMA serta dosen-dosen UNP
yang telah mengantarkan saya menuju apa yang menjadi cita-cita saya.....*

*Serta tak lupa pula terima kasih banyak buat Bapak Kepala Dinas Pendidikan
Kabupaten Kepulauan Mentawai, Bapak Agus Sidik Promono S.Pd selaku Kepala
SMA Negeri 1 Siberut Selatan beserta Majelis Guru dan Pegawai tata usaha serta
siswa-siswa yang telah membantu dan mendukung saya selama melakukan
penelitian.*

My best friend.....

*Makasih banget buat teman ku Cosmo Takangkang Mita Widia Hastuti S.Pd (Nek
Mud), Ferawati (Ipeh), Famelia Wifda S.Pd (Cik Gu), Aini Fajrina (Ci Ai), Asma
Devi S.Pd (Cik Uniang), Dira Hestria (Anak Bapak Dira), Fitria Afriani (Ipit),
Nurkhairani(Ran), Dewi Nurmala (Nenek), Doni Putra (Kodon), Putra Piranha
(Puput), Rozi firdaus (P'de), Anton Purnama(Apuk), Handre Jaharsen (ande
lemot), Lucia Irianti (Achi), Setiawan (ie luvbey) dan teman seangkatan 05 baik
yang PKn R maupun PKn NR yang tak bisa disebutkan satu persatu....*

*Dan tak lupa pula buat senior2ku 04 dan Junior2ku 06 baik Pkn R maupun PKn
NR. Thanks to lentera jiwa yang telah memberi inspirasi selama ini memberi
semangat untuk menatap masa depan yang baik, terima kasih untuk kasih sayang,
perhatian, kesabarannya, menyemangatkan menyelesaikan karya ini.....*

By : Dhe_nie.....

ABSTRAK

DENI OKTAPIANTI, 2005/65006: Keterlibatan Orangtua dalam Pembinaan Moral Siswa (Studi pada siswa SMA Negeri 1 Siberut Selatan).

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh Orangtua merupakan orang yang bertanggung jawab untuk memberikan bimbingan kepada anaknya kearah yang lebih baik, sehingga anaknya menjadi orang yang berkepribadian baik. Berdasarkan pengamatan yang penulis lakukan di SMA Negeri 1 Siberut Selatan Kabupaten Kepulauan Mentawai bahwa dapat digambarkan kebanyakan orangtua kurang terlibat dalam pembinaan moral anaknya.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Informan penelitian ditentukan dengan teknik *purposive Sampling* . Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara mendalam dan telaah dokumentasi. Alat yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah wawancara, dokumentasi, kamera. Kemudian uji keabsahan data dilakukan melalui teknik triangulasi. Data dianalisis dengan cara pengumpulan data, reduksi data, klasifikasi data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk-bentuk keterlibatan orangtua dalam perkembangan moral siswa adalah dengan cara terlibat langsung seperti menasehati, menegur, dan memotivasi serta memberikan solusi jika mereka mendapat masalah. Sedangkan factor penghambatnya adalah factor waktu dan biaya. Waktu dan biaya sangat mempengaruhi perkembangan moral remaja atau siswa.

Dari hasil penelitian tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa orangtua harus terlibat langsung dalam perkembangan moral remaja atau siswa serta harus berkomunikasi dengan sekolah agar dapat mengontrol perkembangan moral siswa atau remaja. Hendaknya orangtua selalu dapat mengawasi dan mengontrol perkembangan siswa atau anaknya.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT, dengan rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Keterlibatan Orangtua dalam Pembinaan Moral Siswa (Study Pada Siswa SMA Negeri 1 Siberut Selatan)”**

Skripsi ini merupakan syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang. Dalam penyelesaian skripsi ini penulis banyak mendapat bantuan, dukungan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itu pada kesempatan ini penulis ucapkan terima kasih kepada ibu Dr. Isnarmi, M.Pd. MA, selaku pembimbing I dan bapak Drs. Fachri adnan, M.Si, selaku pembimbing II yang telah menyediakan waktu dan tenaga untuk membimbing penulis sampai selesainya skripsi ini.

Kemudian ucapan terima kasih juga disampaikan kepada:

1. Bapak Dekan Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang yang memberikan surat izin penelitian.
2. Ketua dan sekretaris Jurusan Ilmu Sosial Politik. Staf pengajar beserta karyawan/wati Jurusan Ilmu Sosial Politik Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang yang memberi kemudahan dalam penulisan skripsi ini.
3. Bapak dan Ibu penguji (1) Bapak Dr. Dasril, M.Ag.(2) Ibu Runi Hariantati, M. Hum, dan (3) Ibu Dra. Hj. Heni Candra Gustina, yang membimbing penulis dalam penulisan ini.
4. Ibu Dra. Maria Montessori, M. Si, M.Ed selaku Penasehat Akademik Penulis.

5. Bapak kepala Dinas Pendidikan yang memberi izin penelitian.
6. Bapak kepala Sekolah SMA Negeri 1 Siberut Selatan dan Majelis Guru, pegawai Tata Usaha dan Siswa-siswa yang membantu selama penulis melakukan penelitian.
7. Bapak dan Ibu wali Murid telah memberikan data dan keterangan kepada penulis.
8. Kedua orang tua dan seluruh keluarga yang telah banyak membantu, memotivasi dan membimbing baik moril maupun spiritual untuk penulis dalam penulisan skripsi ini.

Terima kasih penulis ucapkan kepada dosen yang membimbing dan pada teman-teman yang memberikan andilnya, memberikan motivasi dan semangat dalam penyusunan Skripsi ini.

Penulis menyadari dalam penulisan ini masih terdapat kekurangan-kekurangan, untuk itu penulis mengharapkan saran dan kritik demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua.

Padang, Februari 2011

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi, Pembatasan dan Perumusan Masalah.....	9
C. Fokus Penelitian	10
D. Tujuan Penulisan	10
E. Manfaat Penelitian	11
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	
A. Kajian Teoritis	12
B. Kerangka Konseptual	46
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	47
B. Lokasi Penelitian	48
C. Informan Penelitian	49
D. Jenis Data dan Sumber Data	49
E. Teknik dan Alat Pengumpulan Data.....	50
F. Teknik Pengujian Keabsahan Data	51
G. Teknik Analisis Data	51
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran umum SMA Negeri 1 Siberut Selatan	53
1. Visi SMA Negeri 1 Siberut Selatan	54
2. Misi SMA Negeri 1 Siberut Selatan	54
3. Guru dan Pegawai SMA Negeri 1 Siberut Selatan	55
4. Siswa	55

B. Temuan Penelitian

1. Bentuk Keterlibatan Orang Tua dalam Pembinaan Moral Siswa di SMA Negeri 1 Siberut Selatan	56
2. Faktor penghambat orang tua kurang terlibat dalam pembinaan moral siswa	62
3. Upaya yang dilakukan orang tua untuk terlibat dalam pembinaan moral siswa	65

C. Pembahasan

1. Bentuk Keterlibatan Orang Tua dalam Pembinaan Moral Siswa di SMA Negeri 1 Siberut Selatan.....	66
2. Faktor penghambat keterlibatan orang tua dalam pembinaan moral siswa	72
3. Upaya yang dilakukan orang tua untuk mengatasi factor Penghambat keterlibatan orangtua dalam pembinaan moral siswa	73

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	76
B. Saran	77

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Jumlah siswa yang ditinggal di asrama berdasarkan asal daerah	8
Tabel 2. Nama kepala sekolah yang bertugas di SMA Negeri 1 Siberut Selatan.....	53
Tabel 3. Jumlah Siswa SMA Negeri 1 Siberut Selatan Tahun Ajaran 2010-2011.....	55

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Konseptual	46
-------------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Penduan Wawancara

Lampiran 2 : Surat izin penelitian dari Fakultas Ilmu Sosial

Lampiran 3: Surat izin penelitian dari kantor Dinas Pendidikan Kabupaten Kepulauan
Mentawai

Lampiran 4 : Surat keterangan melakukan penelitian di SMA Negeri 1 Siberut Selatan

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Pendidikan adalah bimbingan kepada anak yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya. Anak adalah makhluk yang sedang tumbuh, oleh karena itu pendidikan penting bagi anak. Menurut Ahmad D. Marimba dalam buku “Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam” karangan Ahmad Tafsir mengatakan bahwa: Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didiknya menuju terbentuknya kepribadian yang utama.(Ahmad Tafsir,1992:24)

Tugas orang tua adalah meletakkan dasar-dasar perkembangan remaja termasuk untuk menjadi manusia yang utuh dan mampu mengembangkan moral, sosial, dan intelektual. Perkembangan moral sangat menentukan perkembangan sosial dan intelektual yang maksimal. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Mudjiran, dkk (1995: 82) menyatakan bahwa:

Salah satu tugas perkembangan remaja tercapainya perkembangan moral adalah memiliki seperangkat nilai remaja sukses dalam kehidupan sosial dimasyarakat kelak sebagai orang dewasa. Dicapainya tugas ini merupakan bukti tercapainya perkembangan moral yang memiliki aturan yang mempribadi dalam tingkah laku sosial. Perkembangan moral berarti peningkatan proses sosialisasi sehingga remaja benar-benar siap memasuki kehidupan yang dewasa.kemampuan memahami nilai- nilai baru yang sesuai dengan tuntutan kehidupan orang dewasa adalah berkaitan dengan perkembangan berfikir mereka yang mendekati kesempurnaan, karena perkembangan moral erat kaitannya dengan perkembangan kognitif.

Tingkah laku moral terbentuk terutama adanya model dan penghargaan terhadap tingkah laku moral. Menurut Mudjiran, dkk (1999: 84) bahwa remaja berkembang moralnya apa bila dalam sejarah kehidupan ia dapat meniru orang dalam bertingkah laku moral. Dalam proses peniruan, remaja mengenal tingkah laku moral dengan jalan mengamati tingkah laku orang tua. Anak akan bertingkah laku moral yang baik, apa bila orang tua mengajarkan nilai-nilai yang baik dan sesuai dengan norma yang berlaku.

Seiring dengan pendapat diatas menurut Linda dan Richard Eyer (1995: X) nilai-nilai yang baik dapat dibagi menjadi dua yaitu : nilai-nilai nurani (kejujuran, kebersamaan, cinta damai, keandalan diri, kedisiplinan, dan kemurnian) dan nilai-nilai memberi (hormat, sayang, setia, tidak egois, ramah dan hati nurani). Begitu pula sebaliknya apa bila orang tua tidak mengajarkan nilai-nilai moral diatas maka remaja beranggapan bahwa nilai-nilai tidak perlu. Dengan demikian jelas bahwa orang tua besar peranannya mendidik tingkah laku moral remaja.

Berdasarkan kedua pendapat diatas dapat disimpulkan interaksi yang bermoral dengan orang tua umumnya sangat penting pengaruhnya untuk tingkah laku perkembangan moral remaja. Tetapi yang terjadi pada saat sekarang ini banyak keluarga yang broken home yang kebanyakan dari keluarga yang berekonomi lebih dan dari keluarga yang berstatus sosial tinggi, disebabkan karena kurang interaksi bermoral antara orang tua dan remaja sehingga remaja kehilangan perhatian dan kasih sayang. Hal ini mengakibatkan remaja berusaha

merealisasi dirinya melalui lingkungan lain seperti mabuk-mabukan, pecandu narkoba, dan terlibat genk-genk anak berandalan. (Andi Mapiare, 1982: 57)

Mentawai adalah nama sebuah kepulauan terletak ± 150 km di Samudera Hindia yang terdiri dari empat pulau utama yaitu Siberut, Sipora, Pagai Utara dan Pagai Selatan, serta dikelilingi oleh sejumlah pulau-pulau kecil yang dihuni oleh masyarakat suku Mentawai di lepas pantai Propinsi Sumatera Barat. Secara keseluruhan kepulauan ini memiliki luas wilayah 601 km² dengan penduduk 64.235 jiwa, serta terdiri dari empat kecamatan dan 40 desa. (http://elfitra.multiply.com/journal/item/27/dampak_resettlement_terhadap_masyarakat_dan_budaya_mentawai_-_ftn1.)

Masyarakat suku Mentawai adalah satu suku bangsa di Nusantara dengan kebudayaan yang tradisional dan cara-cara hidup yang masih bersahaja. Tergolongnya Mentawai sebagai salah satu suku terasing disebabkan suku ini mendiami wilayah kepulauan yang relatif terpencil dari penduduk suku-suku bangsa lainnya di pulau Sumatera. Oleh sebab itu tidak mengherankan kalau dalam pandangan pemerintah suku Mentawai perlu memperoleh perhatian khusus dan pembinaan melalui sejumlah program pembangunan. Dengan demikian, nantinya diharapkan kehidupan orang Mentawai akan semakin berubah sebagaimana kemajuan diperoleh oleh suku-suku bangsa lainnya di Indonesia (Depsos, 1996).

Masyarakat Mentawai bersifat patrinal dan kehidupan sosialnya dalam suku disebut "*uma*". Struktur sosial tradisional adalah kebersamaan, mereka

tinggal di rumah besar yang disebut juga "*uma*" yang berada di tanah-tanah suku. Seluruh makanan, hasil hutan dan pekerjaan dibagi dalam satu *uma*. Kelompok-kelompok patrilineal ini terdiri dari keluarga-keluarga yang hidup di tempat-tempat yang sempit di sepanjang sungai-sungai besar. Walaupun telah terjadi hubungan perkawinan antara kelompok-kelompok *uma* yang tinggal di lembah sungai yang sama, akan tetapi kesatuan-kesatuan politik tidak pernah terbentuk karena peristiwa ini.

Struktur sosial itu juga bersifat egalitarian, yaitu setiap anggota dewasa dalam *uma* mempunyai kedudukan yang sama kecuali "*sikerei*" (atau dukun) yang mempunyai hak lebih tinggi karena dapat menyembuhkan penyakit dan memimpin upacara keagamaan. Secara tradisional *uma* mempunyai wewenang tertinggi di Siberut. Selama rezim Orba fungsi organisasi sosial *uma* kurang begitu berfungsi tetapi sejak era reformasi *uma* mulai digalakkan kembali di beberapa Desa dengan dibentuknya Dewan Adat. Sejak otonomi daerah bergulir direncanakan satuan pemerintah terendah yaitu "*laggai*". (<http://tamannasionalisiberut.org/sosial-budaya-masyarakat-mentawai.html>)

Dalam hubungan suami istri pada kehidupan sehari-hari, terdapat pembagian tugas dan kewajiban yang tegas. Ada tugas yang hanya dilakukan suami, ada yang hanya dilakukan oleh istri saja dan ada pula tugas yang dapat dilakukan bersama-sama. Tugas suami yang utama adalah membuat sagu, mengumpulkan kayu api, berburu dan berladang. Tugas istri adalah mengasuh

anak, menangkap ikan, dan memasak. Sedangkan tugas yang dilakukan bersama suami dan istri adalah membuka ladang baru. Dalam kehidupan sehari-hari nampaknya tugas istri lebih berat dari pada suami.

Nasib wanita mentawai terutama siberut sangat buruk dibandingkan dengan wanita-wanita lainnya diatas dunia ini. Wanita disini tidak punya hak apa-apa. Satu-satu hak yang dipunyai kaum wanita adalah berupa alat penangkap ikan, karena alat ini adalah mereka yang buat sendiri, akan menjadi hak miliknya untuk selama-lamanya dan dibawa sampai keliang kubur.

Kebiasaan suka mencuri adalah sifat yang sangat memalukan, baik terhadap perseorangan maupun terhadap keluarga dan seluruh anggota *uma*. Mencuri bukan hanya sekedar memalukan saja, tetapi lebih dari itu dapat merugikan, karena apabila pencuri dapat diketahui sanksinya menurut adat berupa denda besar sekali, kadang-kadang jauh lebih besar dari nilai benda yang dicuri. (Izarwisma Mardanas ,1993:75)

Perubahan zaman dan kemajuan teknologi ternyata membawa dampak negative dikalangan sebagian remaja di mentawai. Remaja yang dimaksud disini adalah kebanyakan mereka yang masih tahap belajar di tingkat SMP dan SMA. Sakukuret perubahan zaman ini menurut saya dilihat dari segi pakaian yang sudah meniru budaya asing tetapi sebenarnya tidak masalah asal kita bisa menyesuaikan situasi dan lingkungan kita berada agar tidak terkesan ketinggalan zaman dari teman-teman yang lain.

Pergaulan bebas (keluar malam pulang pagi) yang nama kerennya dikalangan remaja adalah *mulaibo* tanpa ada rasa takut kena marah dari orang tua. Hal ini telah menjadi kebiasaan remaja masa kini yang mempengaruhi seseorang menjadi malas, karena memang mata menantuk banyak bergadang, akibatnya malas pergi kesekolah. Kalau dibandingkan zaman dulu, hal ini sangat dilarang oleh orang tua. Bahkan bila terjadi hal yang tidak diinginkan seperti pernikahan dini karena kecelakaan akan kena denda (*tulou*) oleh orang yang bersangkutan dan bila perlu diusir dari kampung.

Hampir diseluruh kampung jalan sudah bagus, apalagi jalan Muntei-Mailleppet-Puro-Siberut, hal ini memudahkan remaja masa kini jalan memutar dan antar jemput pasangan, dengan sepeda motor untuk mencari kesenangan semata. Bahkan orang yang sudah berkeluarga pun tidak tertutup kemungkinan untuk ikut menikmati kesenangan itu. Sebenarnya itu hal yang wajar, tetapi kesenangan itu banyak disalah gunakan sehingga banyak kesempatan yang bisa merusak dan merugikan seseorang.

Kemajuan teknologi disini menurut saya adalah televisi, VCD, siaran parabola, merupakan siaran yang dapat menambah wawasan seseorang, karena dari siaran itu kita mendapat informasi baru, hiburan, berita penting yang membuat kita tidak tahu menjadi tahu. Tapi ternyata banyak remaja yang menganggap siaran seperti itu tidak penting, yang penting bagi mereka adalah film sinetron berkisah cinta dan nonton VCD porno, baik kalangan dewasa maupun kalangan remaja.

Jadi tidak heran bila sekarang ini banyak kejadian yang menimpa, terutama kalangan remaja yang masih dalam proses belajar mulai dari tingkat SMP-SMA. Yang akhirnya mengakibatkan banyak pernikahan dini sebelum waktunya. Memang setiap orang itu tidak luput dari kesalahan dan kekhilafan. Kalau seringkali terjadi, hal ini bisa jadi masalah. Mengapa semua itu terjadi? Apakah orang tua kurang perhatian? Atau anak itu sendiri yang tidak mau tahu?

Disini sangat dituntut bagaimana tindakan orang tua, guru, dan kepala desa serta kepala dusun terhadap anak-anak didiknya. Bagaimana pun ini adalah masalah penting bagi generasi penerus mentawai kedepan. Bagaimana kabupaten kepulauan mentawai ini bisa maju, kalau generasinya merusak citra mentawai sendiri. Kita harapkan juga setiap desa atau dusun harus ada ketegasan atau membuat peraturan-peraturan demi kebaikan dan keamanan di setiap desa atau dusun masing-masing. (Alprido,2008)

Jika dilihat dari asal daerah siswa itu, maka sangat mempengaruhi keterlibatan orangtua dalam pembinaan moral siswa atau anaknya. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1
Jumlah Siswa yang tinggal di asrama berdasarkan asal daerah

No	Asal Daerah	Jumlah (Orang)	persentase
1	Saibi	10	9 %
2	Rokdog	9	8 %
3	Sriluguih	50	46 %
4	Matotonan	9	8 %
5	Malilimok	10	9 %
6	Talulagok	11	10 %
7	Taileleu	11	10 %
	Jumlah	110 Orang	100 %

Sumber : Tata Usaha SMA Negeri 1 Siberut Selatan

Dari tabel diatas terlihat bahwa jumlah siswa yang tinggal di asrama berdasarkan asal daerah adalah Daerah Saibi dan Malilimok berjumlah 10 orang dengan persentase 9%, Daerah Rokdog dan Matotonan 8% dengan jumlah siswa 9 orang, Daerah Talulagok dan Taileleu dengan jumlah siswa 11 orang dengan persentase 10%. Sedangkan daerah terbanyak adalah Daerah Sriluguih dengan jumlah siswa 50 orang dengan persentase 46 %.

Sementara itu keterlibatan orangtua dalam mengurus urusan sekolah sangat rendah bahkan ada yang tidak terlibat sama sekali seperti tidak menghadiri rapat sekolah, jika anaknya mendapat surat teguran dari sekolah orangtua tidak mau datang dan tidak menghiraukan surat teguran tersebut. Hal ini yang menyebabkan terhambatnya hubungan komunikasi antara orangtua dan sekolah.

Untuk itulah di perlukan sekali peranan orang tua dalam perkembangan moral anaknya agar anaknya tidak terjerumus dalam pergaulan bebas yang saat sekarang ini lagi marak-maraknya remaja hamil diluar nikah dan seks bebas.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai hal tersebut, dengan mengambil judul **”Keterlibatan Orangtua dalam Pembinaan Moral Siswa (Studi pada Siswa SMA Negeri 1 Siberut Selatan)”**.

B. Identifikasi, Pembatasan Dan Perumusan Masalah

1. Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut yang terkait dengan keterlibatan orang tua dalam pembinaan moral siswa sebagaimana di bawah ini :

- a. Kurangnya keterlibatan orang tua terhadap pembinaan moral siswa di SMA Negeri 1 Siberut Selatan Kabupaten Kepulauan Mentawai.
- b. Kurangnya pengawasan dari orang tua terhadap siswa dalam lingkungan pergaulan di SMA Negeri 1 Siberut Selatan Kabupaten Kepulauan Mentawai.
- c. Kurangnya perhatian dari orang tua terhadap siswa dalam perkembangan moral di SMA Negeri 1 Siberut Selatan Kabupaten Kepulauan Mentawai.
- d. Tidak adanya ketegasan dari pihak desa atau dusun untuk membuat peraturan dalam mengurangi pergaulan bebas.

2. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini penulis melakukan pembatasan masalah yaitu Keterlibatan orangtua dalam pembinaan moral siswa, faktor penghambat

orang tua kurang terlibat dan upaya apa yang dilakukan oleh orang tua dalam pembinaan moral siswa di SMA Negeri 1 Siberut Selatan.

3. Rumusan Masalah

- a. Bagaimanakah bentuk keterlibatan orang tua dalam pembinaan moral siswa di SMA Negeri 1 Siberut Selatan?
- b. Faktor penghambat keterlibatan orangtua dalam pembinaan moral siswa di SMA Negeri 1 Siberut Selatan?
- c. Upaya apa yang dilakukan oleh orang tua untuk mengatasi factor penghambat keterlibatan orangtua dalam pembinaan moral siswa di SMA Negeri 1 Siberut?

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian sangat penting peranannya dalam memadukan dan mengarahkan jalannya penelitian, sehingga peneliti dapat membuat keputusan yang tepat tentang data mana yang dikumpulkan dan data yang tidak perlu dianalisis. Maka penelitian ini difokuskan pada keterlibatan orang tua dalam pembinaan moral siswa (studi pada siswa SMA Negeri 1 Siberut Selatan).

D. Tujuan Penulisan

Adapun tujuan dalam penulisan ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui bentuk Keterlibatan Orang Tua dalam pembinaan Moral Siswa di SMA Negeri 1 Siberut Selatan?

- b. Untuk mengetahui faktor penghambat orang tua kurang terlibat dalam pembinaan moral siswa di SMA Negeri 1 Siberut Selatan?
- c. Untuk mengetahui upaya apa yang dilakukan oleh orang tua untuk mengatasi factor penghambat keterlibatan orangtua dalam pembinaan moral siswa di SMA Negeri 1 Siberut?

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui motivasi dalam menjalani penelitian ini, sehingga peneliti dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang bentuk keterlibatan orang tua dalam pembinaan moral siswa.
- b. Sebagai bahan perbandingan bagi peneliti lain yang berminat untuk melakukan penelitian tentang hal yang sama, yaitu masalah keterlibatan orang tua dalam pembinaan moral siswa (studi pada siswa SMA Negeri 1 Siberut Selatan).

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Teoritis

1. Pengertian remaja

Secara etimologi Remaja berarti tahap pertumbuhan anak menuju remaja atau dewasa, menurut W.S.J. Purwadarminto (1983: 813) ditemukan arti remaja adalah “mulai dewasa, sampai umur untuk kawin”. Dengan demikian remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menjadi remaja. Remaja ditandai dengan masa pubertas (adolescent) disini ada semacam kematangan kehidupan, dimana remaja siap untuk menempuh suasana baru dalam bentuk pernikahan.

Dalam pengertian terminologi para ahli memberikan arti kata remaja dengan redaksi yang berbeda-beda. Berikut ini penulis akan mengemukakan arti remaja berdasarkan beberapa pendapat para ahli. Mudjiran MS, dkk (2001:6) Menjelaskan bahwa istilah remaja sering dipakai dalam istilah asing antara lain Puberteit, adolescent dan youth.

Hurlock dalam bukunya Psikologi Perkembangan mendefinisikan masa remaja sebagai masa penuh kegoncangan, taraf mencari identitas diri dan merupakan periode yang paling berat (Hurlock, 1993).

Hasan Bisri dalam bukunya Remaja Berkualitas, mengartikan Remaja adalah mereka yang telah meninggalkan masa kanak-kanak yang penuh

dengan ketergantungan dan menuju masa pembentukan tanggung jawab (Bisri,1995).

Zakiah Daradjat (1975: 106) mengemukakan bahwa:

Remaja adalah anak yang ada pada masa peralihan diantara masa anak-anak dan masa dewasa, dimana anak mengalami perubahan-perubahan cepat disegala bidang, bentuk badan, sikap dan cara berfikir dan bertindak, tetapi bukan pula orang-orang dewasa yang telah matang. Masa ini kira-kira umur 13 tahun dan berakhir kira-kira umur 21 tahun.

Dari defenisi remaja yang telah dikemukakan oleh pakar diatas, dapat di mengerti bahwa masa remaja adalah masa peralihan dari masa anak-anak menjadi remaja dengan karakter tertentu, penulis menganalisis bahwa ada beberapa ciri-ciri pokok yang tidak bisa lepas kaitannya dengan remaja yaitu:

- a) Adanya perubahan disegala bidang, baik bentuk badan, cara berfikir dan sikap.
- b) Perubahan dalam hal dorongan seksual, ego yang menyangkut hubungan dengan manusia dalam rangka menuju masa pembentukan rasa tanggung jawab.
- c) Mereka mulai tertarik pada lawan jenisnya yang di iring oleh perkembangan organ seks sekunder yang mencapai kematangan.
- d) Rata-rata remaja berusia antara 13 sampai 21 tahun yang di sebut juga masa pancaroba.
- e) Dari segi kematangan seksual dan sosial, relatif mereka sudah sampai masa kawin.

2. Pengertian moral

Menurut Daroeso (1986:26) moral adalah sebagai keseluruhan yang mengatur tingkah laku manusia di masyarakat. Norma moral merupakan penjabaran secara konkrit dari nilai-nilai yang diyakini suatu masyarakat atau bangsa. Jadi moral merupakan ajaran tentang baik buruknya kelakuan manusia dan menjadi pedoman yang konkrit untuk bersikap dan menjadi pedoman yang konkrit dalam sikap dan tingkah laku manusia. Nilai moral adalah sesuatu yang dianggap baik dan digunakan sebagai pedoman yang konkrit untuk bersikap dan mengukur baik buruknya sikap perilaku seseorang.

Objek moral adalah tingkah laku manusia, perbuatan manusia, tindakan manusia, baik secara individu maupun kelompok yang didorong oleh tiga unsur yaitu:

1. Kehendak yaitu pendorong pada jiwa manusia yang memberi alasan pada manusia untuk melakukan perbuatan.
2. Perwujudan dari kehendak yang terbentuk cara melakukan perbuatan dalam segala situasi dan kondisi.
3. Perbuatan tersebut dilakukan dengan sadar dan kesadaran inilah yang memberikan corak dan warna perbuatan tersebut.

Menurut Wila Huki, yang dikutip oleh Bambang Daroeso (1986:22) bahwa untuk memahami moral dapat dilakukan dengan tiga cara:

1. Moral sebagai tingkah laku manusia, yang mendasarkan diri pada kesadaran, bahwa ia terikat pada keharusan untuk mencapai yang baik sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam lingkungan nya.
2. Moral sebagai perangkat ide-ide tingkah laku hidup, dengan warna dasar tertentu yang dipegang oleh sekelompok manusia didalam lingkungan tertentu.
3. Moral adalah ajaran tentang tingkah laku hidup yang baik berdasarkan pandangan hidup dan agama tertentu.

Moral dibatasi sebagai sesuatu yang berkaitan, atau ada hubungan nya dengan kemampuan menentukan benar salahnya suatu tingkah laku. Selain itu moral juga diartikan adanya kesesuaian dengan ukuran baik buruknya suatu tingkah laku atau karakter yang diterima oleh suatu masyarakat, termasuk didalamnya berbagai tingkah laku yang spesifik, seperti misalnya tingkah laku seksual. (Haricahyono, 1995:221)

Menurut Segeng Hariyadi (2003:88) moral merupakan serangkaian nilai-nilai yang didalamnya memuat kaidah norma. Tata cara kehidupan, adat istiadat, dan pranata yang standart baik buruknya perilaku individu atau kelompok yang dipengaruhi oleh nilai-nilai sosial budaya dan religi dari individu atau kelompok masyarakat lah diperlukan adanya prinsip-prinsip kesusilaan atau moral yang dapat Perilaku moral yang baik diperlukan demi

terwujudnya kehidupan yang damai penuh keteraturan, ketertiban, keharmonisan, dan kesejahteraan.

Dari berbagai pengertian moral, dapat dilihat bahwa moral memegang peranan penting dalam kehidupan manusia yang berhubungan dengan baik buruknya terhadap tingkah laku manusia. Tingkah laku ini didasarkan diri pada norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Seseorang dikatakan bermoral, bila mana orang tersebut bertingkah laku sesuai dengan norma-norma yang terdapat dalam masyarakat, baik itu norma Agama, norma hukum dan sebagainya.

Dengan demikian moral atau kesusilaan adalah keseluruhan norma yang mengatur tingkah laku manusia di masyarakat untuk melaksanakan perbuatan baik dan benar, perlu diingat bahwa baik dan benar menurut seseorang itu tidak pasti baik dan benar bagi orang lain, karena itu berlaku umum, yang telah diakui kebaikan dan kebenarannya oleh semua orang .

Syarat untuk menjadi manusia yang bermoral adalah memenuhi salah satu ketentuan kodarat yaitu adanya kehendak yang baik. Kehendak yang baik ini mensyaratkan adanya tingkah laku dan tujuan yang baik. Jadi predikat moral juga mensyaratkan adanya kebaikan yang berkesinambungan, mulainya munculnya kehendak yang baik sampai dengan tingkah laku dalam mencapai tujuan yang juga baik. Karena itu orang yang bertindak atau bertingkah laku baik kadang-kadang belum dapat disebut yang bermoral.

Menurut kenyataan, manusia hidup memang mempunyai autonomi tetapi manusia tidak bebas sepenuhnya. Dalam kehidupan manusia terikat pada ketentuan-ketentuan yang ada dalam masyarakat. Ketentuan itu adalah sebagai berikut:

- a. Ketentuan agama yang berdasarkan Wahyu.
- b. Ketentuan kodrat yang terutama dalam diri manusia, termaksud ketentuan moral universal yaitu moral yang seharusnya.
- c. Ketentuan adat istiadat buatan manusia, termasuk didalamnya ketentuan moral yang sebagai berlaku pada suatu hari.
- d. Ketentuan hukum buatan manusia, baik berbuat adat kebiasaan atau hukum Negara. (Daroeso, 1986:23)

Menurut Cheppy Haricahyono (1988:21-25), terdapat tiga elemen moralitas yang mendasari terbentuknya proses dalam melaksanakan perbuatan-perbuatan yang sesuai dengan norma moral , yaitu sebagai berikut:

1) Perhatian (*Caring*)

Perhatian dikatan sebagai keadaan ingin membantu, terlepas dari pertimbangan-pertimbangan rasional. Yaitu suatu keadaan dimana seseorang tergerak untuk mementingkan kepentingan orang lain. Perhatian secara demikian, melibatkan baik motivasi sosial maupun pengetahuan sosial. Tanpa adanya pemikiran yang berperan sebagai lensa, perhatian boleh dikatakan buta. Belajar memperhatikan orang lain adalah sama

artinya dengan belajar mengetahui yang bersangkutan dengan sebaik mungkin.

2) Pertimbangan (*judging*)

Perhatian tidak secara keseluruhan terlepas dari penalaran, oleh karena tanpa kemampuan membuat kesimpulan tentang kebutuhan orang lain motif untuk memperhatikan cukup tipis apabila ia tidak didukung oleh kesemuanya. Misalnya manakala mempertimbangkan suatu permasalahan moral, suatu masalah dimana kesejahteraan orang lain sedang dipertaruhkan.

Tentunya harus memperhatikan segi-segi yang terlihat dalam pengambilan keputusan. Dalam mempertimbangkan moral ditentukan adanya kemampuan mengevaluasi kepentingan-kepentingan yang berbeda berdasarkan pada kriteria atau prinsip yang konsisten.

3) Tindakan (*acting*)

Barangkali suatu hal yang sangat penting yang bisa dikemukakan perihal tindakan adalah bahwa aspek moral ataupun amoral tidak berbeda dalam tindakan itu sendiri. Diluar motif atau pertimbangan pribadi, tindakan seseorang yang tidak mengandung status moral. Apa yang membuat sesuatu tindakan menjadi bermoral adalah tergantung dari kualitas perhatian dan pertimbangan yang mengarahkan.

3. Teori Perkembangan Moral

a. Dasar-dasar Moral

Dasar-dasar moral berisi hal-hal yang paling mendasar dalam upaya pendidikan dan pembinaan moral. Dalam proses pembinaan moral, anak didik harus mengerti dan mengetahui terlebih dahulu apa yang menjadi dasar moral. Menurut Purwa Hadiwardoyo (1990:13-22), dasar-dasar moral tersebut adalah terdapat pada :

1. Sikap batin dan perbuatan lahir.

Moral sebenarnya memuat dua segi yang berbeda yakni segi batiniah dan segi lahiriah. Orang yang baik adalah orang yang memiliki sikap batin yang baik dan melakukan perbuatan-perbuatan yang baik pula. Sikap batiniah sering disebut hati nurani/kata hati. Orang yang baik dengan sikap batin yang baik akan dapat dilihat oleh orang lain setelah terwujud dalam perbuatan lahiriah yang baik. Maka orang hanya dapat dinilai secara tepat apabila hati dan perbuatannya ditinjau bersama. Secara umum penilaian terhadap orang lain hanya perilaku yang tampak dari luar yaitu perbuatan lahiriahnya, sedangkan sikap batinnya hanya dapat diduga-duga saja.

2. Ukuran moral

Ukuran moral digunakan untuk menilai sikap batin maupun perbuatan lahiriah. Berdasarkan pengamatan dan pengalaman, sekurang-kurangnya ada dua ukuran yang berbeda, yakni ukuran yang ada di hati

setiap pribadi dan ukuran dipakai oleh orang pada waktu mereka menilai orang lain. Dalam hati setiap pribadi ada ukuran subjektif, sedangkan orang lain memakai ukuran yang lebih objektif. Setiap pribadi menilai dirinya dengan ukurannya sendiri, sementara orang lain menilai pribadi seseorang dengan ukuran umum.

3. Pertumbuhan hati nurani

Hati nurani merupakan pusat kepribadian. Setiap seluruh kepribadian, hati nurani manusia juga mengalami pertumbuhan dan tergantung tanggapan lingkungan atau usaha sendiri. Lingkungan yang baik dapat mendukung pertumbuhan hati nurani secara positif, begitu pula sebaliknya, lingkungan yang buruk dapat memperburuk dan menghambat pertumbuhan hati nurani. Akan tetapi pertumbuhan hati nurani juga dapat ditentukan oleh masing-masing pribadi. Sebab orang juga mempunyai hati nurani walaupun harus hidup dalam lingkungan.

b. Teori perkembangan Moral Remaja

1. Perkembangan Moral menurut John Dewey

John Dewey (Syakwan Lubis, dkk 2005: 43) menyimpulkan bahwa ada tiga tingkatan perkembangan moral yaitu:

1. Tingkat Pre-moral atau Pre-konvensional.

Pada tahap ini perbuatan atau tingkah laku seseorang dimotivasi oleh dorongan sosial dan biologis.

2. Tingkat konvensional

pada tahap ini seseorang menerima ukuran standar yang terdapat pada kelompoknya dengan berefleksi secara kritis, namun masih pada tingkat yang rendah.

3. Tingkat autonomi

pada tahap ini tingkah laku atau perbuatan yang telah diimbangi oleh pikiran dan pertimbangan sendiri dalam menentukan apakah sesuatu itu baik bagi dirinya dan dapat diterima seseorang tidak begitu saja menerima ukuran-ukuran/standar kelompok tanpa merefleksikan terlebih dahulu.

2. Perkembangan moral menurut Lawrence Kohlberg

Lawrence Kohlberg (Syakwan Lubis, dkk 2005: 44) menyimpulkan ada tiga tingkatan utama tentang perkembangan moral, yang tiap-tiap tingkatan itu terdiri dari dua tahap sebagai berikut :

1. Tingkat Pra-konvensional

pada tahap ini anak peka terhadap peraturan-peraturan yang berlaku di belakang budaya dan tanda-tanda, baik buruk, benar salah. Tingkat Pra-konvensional terdiri dari dua tahap yaitu:

a. Orientasi pada hukuman dan kepatuhan

pada tahap ini yang menentukan kebaikan dan keburukan diri suatu tindakan adalah akibat fisik yang akan diperoleh apabila tidak memenuhi peraturan, menghindari hukuman yang tidak bersyarat pada kekuasaan dinilai sebagai benar, bukan menghormati tertip moral yang didukung oleh penghukuman dan kekuasaan.

b. Orientasi relativis instrumen

pada tahap ini tindakan di pandang baik apabila tindakan tersebut memberikan keputusan pada diri sendiri dan sewaktu-waktu dapat memenuhi keinginan orang lain.

2. Tingkat konvensional

pada tingkat ini seseorang beranggapan bahwa suatu tindakan bernilai apabila di lakukan dalam rangka memenuhi harapan keluarga atau kelompok tanpa melihat apakah ada konsekwensi yang langsung atau nyata. Tingkat ini dibagi dalam dua tahap yaitu:

a. Orientasi masuk ke kelompok anak baik anak manis.

Pada tahap ini, Tingkah laku yang baik adalah tingkah laku yang menyenangkan dan membantu orang lain dan mendapat persetujuan dari mereka.

b. Orientasi hukuman dan ketertiban

pada tahap ini anak senantiasa mengarah pada otoritas, pemenuhan aturan-aturan dan berupaya memelihara ketertiban sosial.

3. Tingkat Pasca konvensional

Pada tahap ini telah tampak usaha yang jelas untuk menentukan nilai-nilai yang tepat untuk dilaksanakan, terlepas dari otoritas kelompok atau pribadi. Tingkat ini terbagi dalam dua tahap yaitu:

a. Orientasi kontrak legalistic

Pada tahap ini tindakan yang benar dan salah cenderung dimengerti didasarkan pada segi hak-hak pribadi dan kaidah-kaidah yang sudah teruji dalam masyarakat. Tahap ini juga menekankan bahwa hukum dan dapat berubah apabila memang berguna bagi masyarakat.

b. Orientasi prinsip-prinsip etika universal

Pada tahap ini benar salahnya suatu tindakan didasarkan pada suatu hati sesuai dengan prinsip-prinsip nilai-nilai yang dianut oleh orang yang bersangkutan. Prinsip itu pada dasarnya adalah prinsip tentang keadilan, kesamaan hak-hak asasi manusia, hormat pada nilai-nilai.

4. Pribadi Yang Terdidik Secara Moral

Menurut Durkheim, pribadi moral yang terdidik secara moral adalah seseorang yang bertindak selaras dengan iklim dan cita-cita / ideal moral masyarakat sendiri. (Haricahyono,1988:110)

Sementara itu, ada satu kualitas formal tertentu dari pribadi yang terdidik secara moral yaitu adanya keterampilan dan watak (disposisi) yang dikembangkan oleh sekolah kepada anaknya dan adanya kebutuhan bagi mereka untuk berfungsi sebagai agen moral dalam masyarakatnya.

Tiga kemampuan pokok dari pribadi yang terdidik secara moral adalah disiplin (kewajiban), masyarakat dan otonomi. Itu semua adalah kualitas-kualitas yang diasumsikan Durkheim inheren dalam kehidupan kolektif maupun pribadi dan arena itu mungkin sekali untuk dikembangkan dan ditumbuhkan dalam diri anak. Jadi pribadi yang terdidik secara moral adalah seseorang yang belajar di sekolah atau dimana pun juga untuk hidup dalam satu cara yang merefleksikan kesan dan praktek untuk dikembangkan norma-norma dan cita-cita sosial. Dia secara moral disosialisasikan, dalam arti bisa bertindak secara konsisten dengan cita-cita dan praktek-praktek yang dinilai oleh masyarakatnya. Tanggung jawab dan kewajiban semacam itu harus dibarengi dengan kesan kebaikan dan nilai dari sosialisasi tersebut. Pribadi yang terdidik secara moral adalah seseorang yang telah belajar untuk bertindak dalam cara-cara tertentu dan menjadi sadar dan berbahagia dengan tindakan-tindakan dan nilai-nilainya.

5. Pembinaan moral

a. Pengertian Pembinaan Moral

Poerwodarminto dalam kamus besar bahasa Indonesia mendefenisikan pembinaan sebagai suatu pembangunan (Poerwodarminto,1987:141). Sedangkan kata moral berasal dari bahasa latin yaitu *mores*, dari suku kata *mos* yang artinya adat istiadat, kalakuan, tabiat, watak dan akhlak (Cholisin, 1987:24). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia , kata moral memiliki arti:

1. Ajaran baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak, budi pekerti dan susila.
2. Kondisi mental yang membuat orang tetap berani, bersemangat, bergairah, berdisiplin dan sebagainya, isi hati tau keadaan sebagaimana terungkap dalam perbuatan.
3. Ajaran susila yang dapat diukur dari suatu cerita.

Menurut Amin Suyitno yang dikemukakan kembali oleh Soenarjati Cholisin (1987:24) , moral diartikan sbagai kebiasaan dalam bertingkah laku yang baik, yang susila. Purwa Hardiwardoyo memperkuat pendapat tersebut dengan menyatakan :

“Moral menyangkut kebaikan. Orang yang tidak baik juga disebut orang yang tidak bermoral, atau sekurang-kurangnya sebagai orang yang kurang bermoral. Maka secara sederhana mungkin dapat menyamakan moral dengan kebaikan orang atau kebaikan manusia” (Hardiwardoyo, 1990:13).

Berbagai pendapat tersebut meskipun berbeda rumusannya, namun memiliki kesamaan arti. Moral disepakati sebagai sesuatu yang berkaitan atau

ada hubungannya dengan jiwa yang baik, benar salah, baik buruknya perbuatan yang berhubungan dengan bathin. Kuran penentunya adalah berdasarkan tingkah laku yang diterima oleh masyarakat.

Dengan demikian pembinaan moral merupakan suatu tindakan untuk mendidik, membina, membangun watak, akhlak serta prilaku seseorang agar orang yang bersangkutan terbiasa mengenal, memahami, dan menghayati sifat-sifat baik atau aturan-aturan moral yang kemudian disebut dengan internalisasi nilai-nilai moral pada diri seseorang.

b. Dasar dan Tujuan Pembinaan Moral

Pembinaan moral merupakan suatu usaha untuk mencapai suatu cita-cita yang luhur, oleh karena itu memiliki dasar dan tujuan pembinaan tersendiri. Dalam pembinaan moral tentunya banyak sekali tuntutan yang menjadi dasar hukum seseorang agar selalu melaksanakan pembinaan moral dalam rangka ikut membentuk dan mewujudkan manusia-manusia yang berbudi pekerti luhur atau berakhlak mulia. Di bawah ini dikemukakan dasar hukum pembinaan moral yaitu :

1. Tirmidzi meriwayatkan dari Ayyub bin Musa bahwa Rasullulah SAW bersabda: Artinya : “Tidak ada suatu pemberian utama yang diberikan oleh seorang ayah kepada anaknya, kecuali budi pekerti yang baik.”(Ulwan, 1978:181).

2. Abdur Razzaq, Sa'id Bin Mansyur, meriwayatkan hadist dari Ali ra :
Artinya : "Ajarkanlah kebaikan kepada anak-anakmu dan didiklah mereka dengan budi pekerti yang baik."(Ulwan, 1978:181).
3. Tujuan Pendidikan Nasional menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 yaitu : "Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab."(UU No. 20 Tahun 2003).

Dari dasar-dasar pembinaan moral tersebut maka terlihat betapa pentingnya pembinaan moral yang harus dilakukan, dalam rangka mencapai suatu tujuan yaitu membentuk manusia pembangunan yang memiliki budi pekerti yang tinggi, serta kepribadian yang luhur yang kelak mampu menjadi generasi penerus bangsa selaku aset-aset pembangunan yang berkualitas.

c. Proses Pembinaan Moral

Moral yang telah disepakati sebagai sesuatu yang berkaitan atau ada hubungannya dengan kebaikan, benar salah atau baik buruknya perlu benar-benar dipahami, dimengerti dan dijadikan pedoman dalam perilaku sehari-hari. Perilaku seseorang haruslah terus dibina agar mencerminkan perilaku yang baik atau perilaku susila, jika seseorang berperilaku asusila maka orang itu disebut orang yang tidak bermoral.

Oleh karena itu betapa pentingnya pembinaan moral bagi seseorang dalam rangka membentuk dan mewujudkan perilaku yang baik yang menjunjung nilai-nilai moral. Adapun proses pembinaan moral dapat terjadi melalui proses pendidikan dan proses pembinaan kembali (Zakiah Darajat, 1982:70). Pembinaan moral tersebut dapat berupa pemberian contoh atau keteladanan mengenai nilai-nilai moral.

d. Bentuk-bentuk Pembinaan Moral

Kaidah-kaidah moral tidak hanya perlu untuk dipelajari dan dimengerti, namun harus benar-benar dijadikan pedoman oleh seseorang dalam perilaku sehari-hari. Disamping Agama, moral juga sangat penting sebagai pengendali dan pembimbing perilaku seseorang. Dengan kata lain antara Agama dan moral tidak bisa untuk dipisahkan. Senada dengan hal tersebut di atas, Zakiah Darajat mengemukakan pendapatnya :

“Kehidupan moral tidak dapat dipisahkan dari keyakinan beragama. Karena nilai-nilai yang tegas pasti dan tetap tidak berubah karena keadaan, tempat dan waktu adalah nilai yang bersumber pada Agama. Karena itu dalam pembinaan generasi muda perlulah kehidupan moral dan Agama itu sejalan dan mendapat perhatian yang serius.”(Zakiah Darajat, 1976:156)

Oleh karena itu disamping pembinaan Agama, ternyata pembinaan moral juga tak kalah pentingnya, terutama dalam rangka membangun generasi muda. Menurut Sanapiah Faisal (1981:48) menyatakan bahwa, pembinaan tersebut dapat dilaksanakan melalui pendidikan formal, informal, maupun non formal. Dalam berbagai lingkungan pendidikan tersebut, pembinaan

senantiasa dapat dilaksanakan kepada seseorang akan tetapi tentunya menggunakan cara-cara yang berbeda untuk setiap lingkungan pendidikan baik formal, informal maupun non formal.

e. Materi Pembinaan Moral

Materi pembinaan moral menyangkut nilai-nilai moral, disamping materi pendidikan dan pembinaan moral menyangkut rasionalisasi moral seperti yang telah diungkapkan oleh Soenarjati Cholisin yaitu:

“Mengingat masalah moral adalah juga masalah rasioanalisis, maka semakin tambah usia atau jenjang pendidikan, anak didik justru semakin mengerti dan semakin mantap pola prilakunya. Sehingga akan mempermudah nilai moral tidak sekedar penanaman nilai, pembiasaan sikap / perilaku yang baik, tetapi lebih menekankan pada konsep rasionalitas moral” (Cholisin, 1987:79).

Dengan demikian materi pembinaan moral meliputi nilai-nilai moral dan rasionalitas moral. Oleh karena itu pembinaan moral harus dilaksanakan secara totalitas sebagai pribadi manusia seutuhnya yang meliputi cipta, rasa, karsa, karya dan budi nurani manusia, atau mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Akan tetapi dalam pembinaan moral lebih menekankan pada aspek afektif.

f. Pola-Pola Pembinaan Moral

Agar pembinaan moral berjalan dengan baik, maka harus digunakan pola pembinaan tertentu, karena pola atau model pendidikan moral dimaksudkan adalah pemikiran tentang proses, perhatian, serta tindakan dalam latar pendidikan. Suatu model mencakup teori, atau cara pandang tentang

bagaimana seseorang berkebang serta moral dan serangkaian strategi, atau prinsip untuk membantu perkembangan moral. Dengan demikian suatu model dapat membantu dalam memahami dan melaksanakan pendidikan moral.

Menurut Cheppy Haricahyono (1988:28-32) paling tidak ada enam buah model dalam pendidikan moral yaitu:

1. Pengembangan rasional

Model pengembangan rasional ini mengarah perhatian utamanya pada bidang pertimbangan, dan model ini telah memperkuat kemampuan intelektual dalam beberapa kurikulum inti, terutama dalam upaya menganalisis masalah-masalah umum.

2. Konsiderasi Nilai

Dalam kurikulum yang menyangkut model ini focus utama terletak pada bagaimana memahami kebutuhan orang lain ketimbang upaya pengimbangan kebutuhan-kebutuhan tersebut manakala berkonflik dengan orang lain, jadi dalam model ini lebih ditekankan aspek perhatian dan tidak ada pertimbangan.

3. Klarifikasi nilai

Klarifikasi nilai melihat pendidikan moral lebih sehingga upaya meningkatkan kesiapan diri dan perhatian diri dapat memecahkan masalah-masalah moral. Jadi dengan pendekatan ini akan membantu subjek didik menemukan dan menguji nilai-nilai mereka sehingga mampu menemukan diri mereka sendiri secara lebih berarti dan pasti.

Factor kunci dari model ini adalah pertimbangan, kendatipun pertimbangan ini lebih menyangkut apa yang lebih seseorang disukai atau tidak disukai, dan tidak begitu mengedepankan apa yang dipercayai seseorang sehingga benar atau salah.

4. Analisis nilai

Model analisis ini menaruh perhatiannya pada dimensi pertimbangan. Jadi membantu subjek didik mempelajari proses pembuatan keputusan secara sistematis langkah demi langkah.

5. Perkembangan moral kognitif

Model ini lebih didominasi oleh perhatiannya terhadap dimensi pertimbangan. Tujuan umum dari pendekatan ini adalah membantu subjek didik berpikir melalui kontroversi moral melalui dalam meningkatkan kemampuan individu dan pertimbangan moral, dari titik pandangan perkembangan kognitif, tidak sekedar mengajarkan proses penyalahan informasi tertentu ataupun keterampilan dan membuat keputusan, sebagaimana dalam analisis nilai.

6. Model dan aksi sosial

Berbeda dengan pendekatan-pendekatan lain model ini mengedepankan tentang pendidikan untuk tindakan moral, tujuan tindakan moral sosial adalah meningkatkan subjektifitas didik dalam menentukan, meneliti dan menemukan masalah-masalah sosial, pendekatan ini menaruh perhatian terhadap perkembangan penalaran moral subjek didik.

Upaya pengembangan moral pada remaja perlu dilaksanakan oleh berbagai pihak antara lain: keluarga, sekolah dan masyarakat. Kerjasama ketiga pihak ini sangat membantu pengembangan hubungan social para remaja.

Menurut Sugeng Hariyadi (2003:94-96) secara umum upaya pengembangan moral dapat dilakukan antara lain dengan:

a. Modelling

Upaya ini memerlukan contoh nyata dari model (tokoh otoritar), remaja hanya butuh sekedar nasehat, mereka memerlukan model untuk ditiru (imitasi) dan identifikasi sebagai dasar pembentukan moral. Peran keluarga terutama pada sikap orangtua dalam memperlakukan anaknya. Penanaman nilai-nilai di rumah dituntut pada orangtua berperan sebagai model yang baik dan dapat ditiru anaknya. Para orangtua harus berhati-hati dalam bertutur kata, bertindak dan berperilaku. Supaya tidak tertanam nilai-nilai negative dalam sanubari anak-anaknya. Hendaknya orangtua dapat menjadi contoh kepribadian hidup atas nilai-nilai yang tinggi, sedangkan anak belajar dari apa yang mereka alami dan hayati.

Penanaman nilai pada para siswa disekolah dengan pemodelan menuntut para guru berperan sebagai model yang baik dan dapat ditiru oleh para siswanya, dan juga para siswa harus mampu mengambil keteladanan dari para guru. Perilaku yang dijadikan model oleh para

siswa dari seorang guru adalah: menyelesaikan masalah secara adil, menghargai pendapat siswa, mengkritik orang lain, keterampilan yang perlu dikembangkan oleh para guru agar dapat menjadi model yang baik adalah keterampilan agertif dan keterampilan menyimak. Dalam hal ini para guru harus berhati-hati dalam bertutur kata, bertindak, dan perilaku supaya tidak tertanam nilai-nilai negative dalam sanubari para siswa.

b. Fasilitas Nilai

Fasilitas nilai berupa pemberian kesempatan kepada individu dalam hal-hal fasilitas kegiatan berfikir, membuat keputusan secara mandiri, bertindak berlandaskan system nilai universal yang diyakininya. Hal ini semua untuk perkembangan nilai-nilai positif pada remaja. Dalam hal ini perlu dikembangkan sikap musyawarah, saling menghormati, menghargai, serta mendengarkan pendapat anak dalam keluarga, sehingga perkembangan sosial anak baik dan wajar.

Orangtua hendaknya mengakui kedewasaan anak-anaknya dengan jalan memberikan kebebasan mengambil keputusan dan tanggung jawab sendiri. Hal ini akan memacu perkembangan harga diri anak sebagai anggota keluarga. Dalam lingkungan keluarga diharapkan diri berkembang karena dihargai, diterima, dicintai, dan dihormati sebagai manusia.

c. Pengembangan

Pengembangan keterampilan social dan keterampilan akademik pada para siswa agar dapat menanam nilai-nilai yang dianut sehingga berperilaku konstruktif dan bermoral dalam masyarakat. Keterampilan social dan keterampilan akademik yang dimaksud meliputi: berpikir kritis, berpikir kreatif, berkomunikasi secara jelas, menyimak dan menemukan solusi konflik.

d. Inkulkasi

Pendidikan nilai hendaknya tidak diberikan dalam bentuk indoktrinasi, penanaman nilai-nilai inkulkasi merupakan salah satu strategi yang baru dipilih, inkulkasi berbeda dengan indoktrinasi. Inkulkasi memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Mengkomunikasikan kepercayaan disertai alasan-alasan yang melandasinya.
- 2) Memperlakukan orang lain secara adil.
- 3) Menghargai pendapat orang lain.
- 4) Mengemukakan ketidakpercayaan ataupun keragu-raguan dengan disertai alasan dan sikap yang baik.
- 5) Tidak sepenuhnya mengontrol lingkungan untuk menyampaikan nilai-nilai yang dikehendaki maupun yang ditolak.
- 6) Menciptakan pengalaman social dan emosional mengenai nilai-nilai yang dikehendaki tidak secara ekstrim.

- 7) Menbuat aturan, member penghargaan dan memberikan konsekuensi disertai alasan-alasan yang jelas.
- 8) Memberikan kebebasan bagi adanya perilaku yang berbeda, apabila sampai pada tingkat yang tidak adil dapat diterima, diarahkan untuk memberikan kemungkinan berubah.

Berdasarkan inkulkasi tersebut, pendidikan nilai dan spiritualitas pada para siswa disekolah dilakukan dengan tidak cara indoktrinasi tetapi inkulkasi. Supaya tidak bersifat indoktrinasi, maka guru hendaknya berperan sebagai pemimpin bukan penguasa.

6. Peran orang tua dalam mendidik moral anak

Dalam zaman dengan kemajuan teknologi dan informasi yang pengaruh positif dan negatifnya hampir tidak bisa dihindari. Dampak dari kemajuan ini menimbulkan plus dan minus, termasuk dalam hal dekadensi moral atau kemerosotan moral. Maka peran orang tua sebagai pendidik moral anak sangat dituntut. Mereka perlu terlibat dalam mendidik anak agar mereka memiliki moral yang terpuji. Orang tua dapat belajar dari berbagai literatur dan bertukar pendapat tentang pendidikan dengan teman yang dianggap tahu. Ada banyak buku yang dapat dibeli atau dipinjam di perpustakaan atau literatur yang dapat diakses lewat internet yang berbicara tentang moral, pendidikan moral, moral dan sosial.

Dalam zaman yang serba mudah dalam mengakses ilmu pengetahuan bila orang tua tidak peduli akan otodidak, menambah ilmu dan wawasan sendirian, tentu akan sangat merugi bagi diri dan bagi keluarga mereka. Kepribadian Kartini Kartono (1985) mengatakan bahwa setiap pribadi itu unik. Tidak ada dua pribadi yang sama. Pribadi seseorang ditentukan oleh bakat, pendidikan, pengalaman (apakah pengalaman pahit atau menyenangkan) dan faktor lingkungan. Faktor eksternal yang berpengaruh pada anak bisa berasal dari rumah, sekolah, dan masyarakat seperti teman sebaya dan teman yang berbeda umur.

Pengaruh yang diterima (yang dialami) oleh seseorang waktu kecil maka bekasnya begitu mendalam dalam memori seseorang. Semua hal yang disebutkan tadi sangat berpotensi dalam pembentukan kualitas kepribadian atau karakter seseorang. Namun dasar-dasar dalam pembentukan kualitas kepribadian adalah sejak dari rumah melalui sentuhan dan bimbingan orang tua. Bentuk perlakuan yang diterima anak dari orang tua dan lingkungan menentukan kualitas kepribadiannya. Seseorang yang memiliki kepribadian yang rapuh/lemah terbentuk karena ia kurang memperoleh kasih sayang, kurang rasa aman dan akibat pamanjaan- menuruti kehendak anak tanpa mengajarkan rasa bertanggung jawab (memberi anak kegiatan tanggung jawab). Sebaliknya orang yang memiliki kepribadian yang kuat, ini terbentuk karena pemberian rasa kasih sayang, kehangatan jiwa dan pemberian aktivitas atau pengalaman hidup, *life skill*, pada anak.

a. Membina hubungan dan komunikasi

Kita tahu bahwa kualitas hubungan dan komunikasi yang diberikan orang tua pada anak akan menentukan kualitas kepribadian dan moral mereka. Hubungan yang penuh akrab dan bentuk komunikasi dua arah antara anak dan orang tua merupakan kunci dalam pendidikan moral keluarga. Komunikasi yang perlu dilakukan adalah komunikasi yang bersifat integrative, dimana ayah, ibu dan anak terlibat dalam pembicaraan yang menyenangkan dan menghindari model komunikasi yang bersifat dominatif atau suka menguasai pembicaraan. Pastilah orang tua yang dominatif, yang kerjanya “ngobrol” melulu tak henti-hentinya akan menjadi orang tua yang menyebalkan.

Selanjutnya diharapkan agar komunikasi orangtua dengan anaknya banyak bersifat mendorong, penuh penghargaan dan perhatian. Karena ini berguna untuk meningkatkan kualitas karakter dan moral anak. Hal lain yang perlu diperhatikan orang tua dalam membentuk moral anak melalui pendidikan dalam keluarga adalah menjaga kualitas hubungan dan komunikasi mereka, yaitu hubungan dan komunikasi yang ramah tamah dengan suasana demokrasi. Sebab keramahan dapat membuat anak merasa diterima.

Ada dua tingkat hubungan orang tua dan anak dalam berkomunikasi yaitu pada tingkat *feeling* atau perasaan, dan tingkat rasio atau logika. Hubungan pada tingkat *feeling* atau emosi yaitu untuk pemahaman atau empati; empati berarti memahami perasaan seseorang tanpa harus larut dalam emosinya. Hubungan pada tingkat rasio atau logika juga diperlukan untuk memecahkan masalah dalam

keluarga. Kedua bentuk hubungan ini perlu untuk diaplikasikan oleh orang tua dalam membina moral anak.

Walau orang tua harus bersikap ramah dan menerapkan demokrasi pada keluarga, bukan berarti menunjukkan karakter yang lemah dan suka mengalah. Dalam membuat keputusan orang tua tetap bersifat demokratis tetapi tegas dan jelas. Sebab orang tua yang tidak tegas dan mudah mengalah pada anak akan membuat anak bermental “plin plan” atau bermental “terombang ambing”.

(<http://www.wikimu.com/News/DisplayNews.aspx?id=15375>)

Dalam mendidik moral anak ada beberapa metode yang dapat digunakan antara lain:

1. Metode Teladan

Al-Qur'an dengan tegas menandakan pentingnya contoh teladan, Allah menyuruh kita mempelajari tindak tanduk Rasulullah Saw. dalam QS. Al-Ahzab : 21 yang berbunyi :

لِحَسَنَةِ أُسْوَةِ اللَّهِ رَسُولِ يَفِي لَكُمْ كَانَ لَقَدْ كَثِيرًا اللَّهُ وَذَكَرَ الْآخِرَ وَالْيَوْمَ اللَّهُ يَرْجُو كَانَ نْ

Terjemahnya :

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (Departemen Agama RI, 2000:670)

Teladan yang baik dari orang tua dibutuhkan pada hal-hal berikut :

1. Konsekuen dalam melaksanakan sikap terpuji dan akhlak mulia karena satu kali saja berbuat salah di depan anak, maka terhapuslah semua yang baik di matanya.
2. Sebagian besar akhlak yang terpuji didapati anak dari contoh dan teladan orang tuanya. Sifat dermawan, berani, amanah, menghormati orang lain, dll adalah sifat yang didapat anak dari sikap orang tuanya yang ia lihat langsung.
3. Sampai usia empat tahun, anak menjadikan orang tuanya sebagai teladan utama.

2. Metode Nasehat

Memberikan pengertian sangat penting bagi perkembangan anak karena dengan pengertian yang akan menjadikan dirinya memahami apa yang harus dilakukan dan apa yang tidak dilakukan. Namun seringkali anak ingin mencoba untuk melakukan sesuatu yang berlawanan dengan orang tua. Oleh karena itu, perbuatannya perlu ditunjukkan atau diberi peringatan. Jika peringatannya tidak diperhatikan dan selalu melakukan tanpa mempedulikan orang tua atau lingkungan keluarga, orang tua perlu memperlakukan tindakan dengan mencegah perbuatannya itu, agar tidak diulangi lagi, sebagaimana firman Allah dalam QS. Luqman : 13

عَظِيمٌ لَّظَلَمَ الشِّرْكَاءَ إِنَّ بِاللَّهِ تُشْرَكَ لَا يَأْتِيَّ يَعِظُهُ هُوَ لَا يَنْهَقِمَانُ لَأَقْوَادُ

Terjemahnya :

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan (Allah) sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”. (Departemen Agama RI, 2000:654)

Sebagai orang tua, saat memberikan pengertian terhadap sesuatu yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan hendaklah benar-benar kita terapkan juga, dan jangan sampai melanggarnya, apalagi kalau anak melihatnya. Begitu juga dalam memberikan peraturan dan perintah hendaknya melihat kondisi dan sesuai dengan masa, usia perkembangannya. Karena kita tidak memaksakan sesuatu sekehendak diri kita, melainkan melihat, memperhatikan kondisi perkembangannya.

3. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan sangat penting untuk diterapkan karena pembentukan moral dan rohani tidaklah cukup tanpa pembiasaan sejak dini. Untuk terbiasa hidup disiplin, teratur, tolong menolong dalam kehidupan sosial memerlukan latihan yang kontinu setiap hari dan dibarengi dengan keteladanan dan panutan, karena pembiasaan tanpa dibarengi contoh tauladan akan sia-sia.

4. Metode Kisah

Dalam Islam metode kisah mempunyai fungsi edukatif tidak dapat diganti dengan bentuk penyampaian selain bahasa. Anak-anak menyukai mendengarkan cerita karena daya hayal mereka luas dan karena kisah atau cerita bisa menggambarkan suatu peristiwa seperti nyata. Menceritakan kisah-

kisah para nabi akan dapat menggugah hati anak sebab kisah-kisah para nabi memuat nilai-nilai akhlak yang terpuji yang ditampilkan dengan cara menarik baik itu akhlak yang dimiliki para rasul atau kesabaran dan perjuangannya dalam menyampaikan risalah.

5. Hadiah dan hukuman

Menggemarkan berbuat baik dan peringatan dari perbuatan jahat adalah dua hal yang erat hubungannya dalam Al-Qur'an, dan ini cukup agar orang menjadi beriman. Orang yang tidak terpengaruh oleh apa yang Allah SWT. janjikan bagi perbuatan baik dan hukuman dari perbuatan jahat, maka Allah SWT. akan memberikan azab-Nya di dunia dan akhirat. Seperti halnya imbalan bagi perbuatan baik, begitu pula hukuman merupakan salah satu sarana pendidikan. Di antara hukuman tersebut misalnya pukulan merupakan sarana mendidik anak agar tidak malas shalat.

Namun yang harus diperhatikan orang tua adalah bahwa hadiah dan hukuman itu tidak menjadikan anak lupa apa yang dilakukan dan diperbuatnya, hanya memperhatikan hadiahnya. Di sinilah dibutuhkan peran orangtua bagaimana agar dalam memberikan hadiah yang menjadikan baik bagi anak. Begitu juga dalam memberikan hukuman pada anak, sebaiknya memberikan pengertian tentang kesalahan yang diperbuatnya. (Meetabied, 2009)

b. Factor penghambat yang dihadapi orang tua dalam mendidik moral anak

a. Waktu

orangtua lebih banyak bekerja diluar rumah dan mementingkan pekerjaan dari pada menjaga kebijakan keluarga. Orangtua harus bias membagi waktu yang tepat untuk anak, agar anak ada waktu main dan ada waktu belajar. Jika orangtua tidak menyediakan waktu untuk bermain dengan temannya atau tidak memberi peluang untuk menghilangkan kejenuhannya. Maka anak akan kurang semangat dengan kegiatan apa yang ingin ia kerjakan.

b. Biaya

keluarga masih mengalami kesulitan untuk memenuhi kebutuhan dasar hidupnya berupa sandang, pangan, dan papan. Keluarga yang anaknya banyak, tidak dapat memenuhi pendidikan secara layak, tidak memiliki penghasilan tetap, belum memperhatikan masalah kesehatan lingkungan, rentan terhadap penyakit.

Biaya merupakan factor yang sangat penting karena belajar dan kelangsungan hidup sangat memerlukan biaya. Misalnya untuk membeli alat-alat sekolah, uang sekolah dan biaya lainnya. Maka keluarga yang miskin akan merasa berat untuk mengeluarkan biaya yang bermacam-macam itu, karena keuangan diperlukan untuk mencukupi kebutuhan anaksehari-hari. Lebih-lebih keluarga dengan banyak anak, maka hal ini akan merasa sulit. (Ahmadi dan Widodo Supritono, 1991:83).

c. Upaya yang dilakukan orangtua dalam mendidik moral anak

1. Orang tua menciptakan kehidupan rumah tangga yang beragama

Artinya membuat suasana rumah tangga atau keluarga menjadi kehidupan yang bertaqwa dan taat kepada Allah di dalam kegiatan sehari-hari. Hal ini dapat dilakukan dengan sholat berjamaah, pengajian Al-Qur'an, keteladanan akhlak mulia, ucapa-ucapan serta do'a-do'a tertentu misalnya mengucapkan salam ketika akan masuk rumah dan pergi.

2. Menciptakan kehidupan keluarga yang harmonis

Dimana hubungan antara Ayah, Ibu dan anak tidak terdapat percekocokan atau pertentangan. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan waktu terluang untuk berkumpul bersama anak-anak misalnya diwaktu makan bersama. Di waktu makan bersama itu sering keluar ucapan-ucapan dan keluhan-keluhan anak secara spontan. Spontanitas itu amat penting bagi orang tua sebagai bahan pertimbangan untuk memahami diri anak-anaknya.

3. Adanya kesamaan norma-norma yang dipegang antara ayah, ibu dan keluarga lainnya di rumah tangga dalam mendidik anak-anak

Perbedaan norma dalam cara mengatur anak-anak akan menimbulkan keraguan mereka dan pada gilirannya menimbulkan sikap negatif pada anak dan remaja.

4. Memberikan kasih sayang secara wajar kepada anak-anak

Kasih sayang yang wajar bukan lah dalam rupa materi berlebihan, akan tetapi dalam bentuk hubungan psikologis dimana orang tua dapat memahami perasaan anaknya dan mampu mengantisipasinya dengan cara-cara edukatif.

5. Memberikan perhatian yang memadai terhadap kebutuhan anak-anak

Memberikan perhatian kepada anak berarti menumbuhkan kewibawaan pada orang tua dan kewibawaan akan menimbulkan sikap kepenurutan yang wajar pada anak didik. Sikap kepenurutan yang wajar itu akan menimbulkan kata hati pengganti dalam diri anak. Kata hati pengganti adalah hasil didikan yang berwibawa pada diri anak, dimana anak akan melakukan hal-hal yang diinginkan orang tua jika berpisah jauh dengan orang tua maka anak akan ingat selalu upaya yang diajarkan dan dipesankan oleh orang tua mereka.

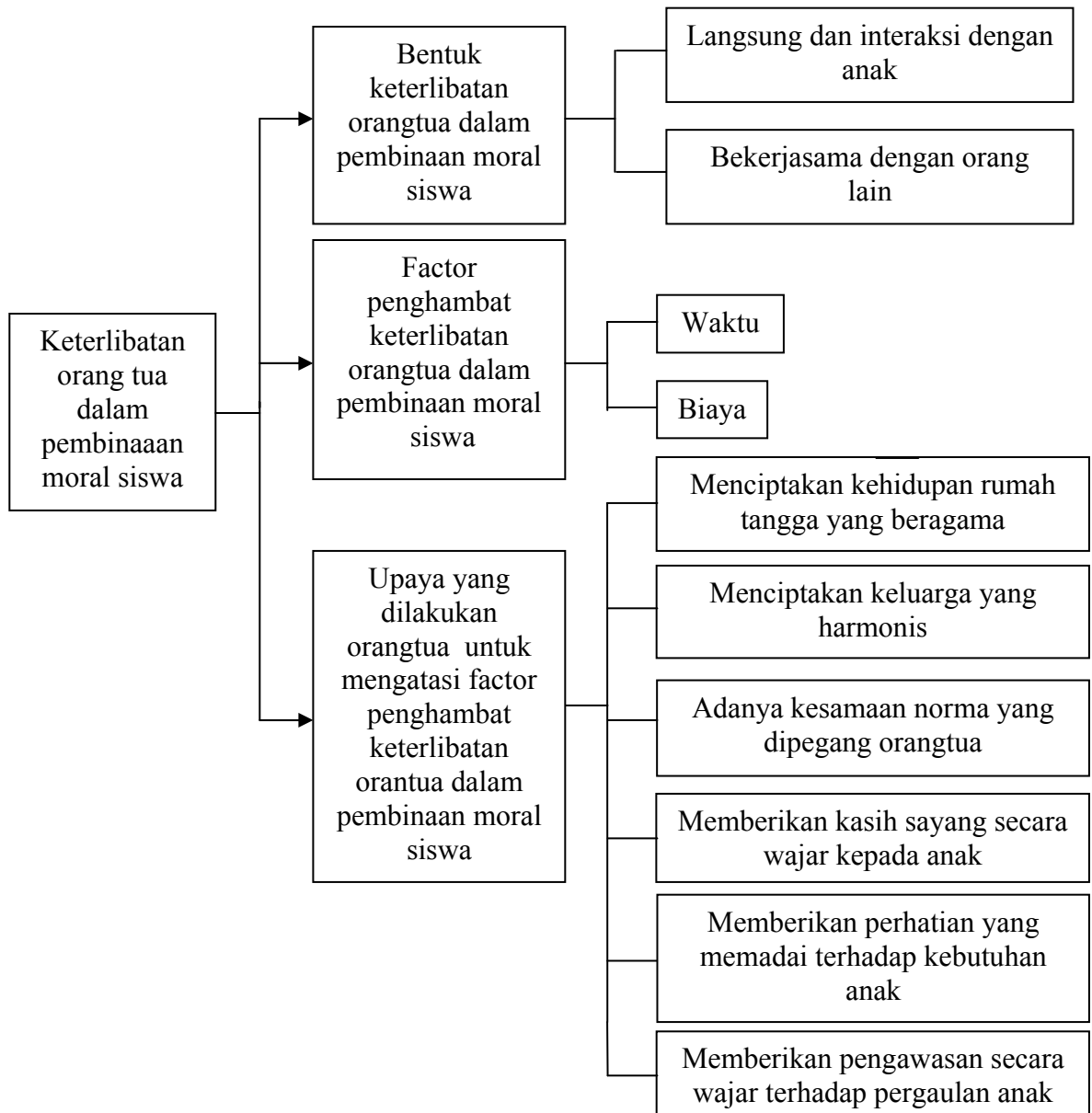
6. Memberikan pengawasan secara wajar terhadap pergaulan anak remaja di lingkungan masyarakat

Hal-hal yang perlu diawasi ialah teman-teman bergaulnya, disiplin waktu, pemakaian uang dan ketaatan melakukan ibadah kepada Tuhan. Mengenai teman bergaul banyak hubungannya dengan berhasil tidaknya upaya orang tua mendidik anak. Sebab jika teman bergaul anak adalah orang yang baik maka upaya mendidik akan berhasil baik, sebaliknya jika teman bergaulnya adalah anak-anak yang nakal, maka upaya kita mendidik anak

akan gagal karena pergaulan yang kurang sehat akan merusak upaya pendidikan. (Sofyan S. Wilis, 2005:99)

a. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan kerangka berfikir dalam mengembangkan hubungan antara konsep yang akan diteliti tujuannya adalah untuk memudahkan penulis dalam melaksanakan penelitian sebab kerangka konseptual ini disusun berdasarkan kerangka teoritis yang telah penulis susun. Berdasarkan kerangka konseptual akan jelas nampak ada beberapa objek dan konsep yang harus diteliti, maka dalam penelitian ini penulis ingin mengetahui bagaimana keterlibatan orang tua dalam pembinaan moral siswa (Studi pada siswa SMA Negeri 1 Siberut Selatan). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam kerangka konseptual dibawah ini:



Gambar 1. Kerangka Konseptual

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah penulis ungkapkan maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut :

1. Untuk melakukan pembinaan moral terhadap siswa di SMA Negeri 1 Siberut Selatan, Guru dan orang tua melakukan kerjasama dalam pembinaan moral Siswa.
2. Pembinaan yang dilakukan di SMA Negeri 1 Siberut Selatan tidak didukung dengan adanya sarana dan prasarana yang memadai seperti ruang untuk pembinaan tidak tersedia. Hambatan lain yang muncul dalam keterlibatan orang tua dalam pembinaan moral , yaitu waktu antara orang tua dengan anak tidak begitu banyak dan factor biaya juga merupakan hambatan yang paling sangat mempengaruhi.
3. Dalam upaya mengatasi factor penghambatan tersebut orang tua dan guru berusaha mengatasinya dengan cara :
 - a. Orang tua menciptakan kehidupan rumah tangga yang beragama, Menciptakan kehidupan keluarga yang harmonis, Adanya kesamaan norma-norma yang dipegang antara ayah, ibu dan keluarga lainnya di rumah tangga dalam mendidik anak-anak, Memberikan kasih sayang secara wajar kepada anak-anak, Memberikan perhatian yang memadai

terhadap kebutuhan anak-anak, Memberikan pengawasan secara wajar terhadap pergaulan anak remaja di lingkungan masyarakat.

- b. Sekolah, Guru memahami aspek-aspek psikis murid, Mengintensifikan pelajaran agama dan mengadakan tenaga guru agama yang ahli dan berwibawa serta mampu bergaul secara harmonis dengan guru-guru umum lainnya, Mengintensifikan bagian Bimbingan Konseling di sekolah dengan cara mengadakan Tenaga ahli atau menatar guru-guru untuk mengelola bagian ini, Adanya kesamaan norma-norma yang dipegang oleh guru-guru, Melengkapi fasilitas pendidikan.

B. Saran

1. Orang tua dan guru hendaknya begitu keras dalam pembinaan moral siswa atau berperan lebih aktif lagi terhadap pembinaan moral anaknya agar anaknya tidak terjerumus dalam pergaulan bebas seperti : narkoba, tawuran, seks bebas, hamil diluar nikah, dan pergaulan-pergaulan yang lainnya.
2. SMA Negeri 1 Siberut Selatan hendaknya dapat meningkatkan sarana dan prasarana untuk ruang pembinaan moral siswa seperti adanya ruang BK, serta peranan orangtua dan komunikasi dalam keluarga juga harus ditingkatkan.
3. Untuk itu orang harus bisa mendidik anaknya dengan baik yaitu dengan cara : Orang tua menciptakan kehidupan rumah tangga yang beragama, menciptakan kehidupan keluarga yang harmonis, adanya kesamaan norma-norma yang dipegang antara ayah, ibu dan keluarga lainnya di rumah tangga dalam

mendidik anak-anak, memberikan kasih sayang secara wajar kepada anak-anak, memberikan perhatian yang memadai terhadap kebutuhan anak-anak, memberikan pengawasan secara wajar terhadap pergaulan anak remaja di lingkungan masyarakat. Selain itu guru juga harus berusaha terlibat dalam pembinaan moral siswa yaitu dengan cara : memahami aspek-aspek psikis murid, mengintensifikan pelajaran agama, mengintensifikan bagian Bimbingan Konseling di sekolah, dan adanya kesamaan norma-norma yang dipegang oleh guru-guru dengan orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

Acuan dari buku :

- Ahmad Tafsir, 1992. *Ilmu pendidikan dalam perspektif islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Bambang Daroeso, 1986. *Dasar Dan Konsep Pendidikan Moral*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Cholisin dan Soenarjati, 1987. *Konsep dasar pendidikan moral pancasila*. Yogyakarta: laoraturium PPKn FPIPS IKIP Yogyakarta.
- Departemen Agama RI, 2000, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang : Toha Putera.
- Departemen Sosial. 1996. *Studi Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Terasing Mentawai*. Padang : Departemen Sosial and IKIP Padang.
- Derajar, zakiah, 1976. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta : bulan bintang.
- _____, 1982. *Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental*. Jakarta : bulan bintang.
- Faisal, sanafih, 1981. *Pendidikan luar sekolah*. Surabaya : CV. Usaha nasional.
- Hadiwardoyo, Purwa. 1990. *Moral dan Masalahnya*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Haricahyono, cheppy, 1988. *Pendidikan Moral Dalam Beberapa Pendekatan*. Jakarta : P2LPTK.
- Hariyadi, Sugeng. 2003. *Psikologi Perkembangan*. Semarang: UNNES Press.
- Hasan Bisri, 1995. *Remaja Berkualitas*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Hurlock, Elizabeth B, 1993 *Psikologi Perkembangan* Edisi ke-5, Jakarta: Erlangga.
- Kartini Kartono, 1985. *Bimbingan Dan Dasar-Dasar Pelaksanaan Bimbingan Praktis*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Lexy J .Moleong 2002. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: remaja rosdakarya.
- Linda dan Richard Eyer. 1995. *Mengajar nilai-nilai pada anak*. Jakarta: Bima aksara.
- M. Nasir. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta. Ghalia: Indonesia.